

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Toddler* merupakan kelompok anak berumur 1-3 tahun yang tengah dalam fase eksplorasi dan pembelajaran terhadap lingkungan sekitar mereka. Periode ini sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan dalam perkembangan anak (Anggraini & Nabila, 2024). Aspek-aspek penting yang berkembang pada fase ini meliputi kemampuan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa, kemampuan kognitif, keterampilan sosial, serta rasa ingin tahu yang sangat besar. Namun, di sisi lain, anak *toddler* memiliki kerentanan tinggi karena sistem kekebalan tubuh *adaptive* mereka belum matang dan masih bergantung pada sistem imun bawaan (*innate immunity*) yang bersifat tidak spesifik. Kondisi ini membuat berbagai patogen seperti bakteri, virus, jamur, parasit, maupun bahan kimia berbahaya dapat dengan mudah menginfeksi tubuh mereka. Akibatnya, anak *toddler* memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami berbagai penyakit (Ridwan et al., 2021).

Penyakit pada sistem pernapasan yang paling sering diderita oleh *toddler* antara lain Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), pneumonia, asma dan tuberculosis. Sampai saat ini ISPA masih menjadi penyebab utama angka kesakitan dan kematian penyakit menular di dunia (Yuliana & Argarini, 2023). ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara sedang berkembang. ISPA ini menyebabkan

empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya (Arini & Syarli, 2022).

ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah yang biasanya menular dan dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung faktor lingkungan dan faktor pejamu (Yustiawan et al, 2022). Namun, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. ISPA umumnya berlangsung hingga 14 hari dengan indikasi yang sering muncul yaitu demam, batuk, pilek, sakit kepala, sakit tenggorokan, sekret yang berlebih dan kehilangan nafsu makan bernapas (Kliegman, 2020).

Para orang tua sering kurang memperhatikan tanda-tanda awal ISPA, padahal kondisi ini dipicu oleh akumulasi virus dan bakteri yang berkembang pesat dalam sistem pernapasan. Apabila infeksi telah terjadi namun tidak mendapat penanganan yang tepat waktu, kondisi tersebut berpotensi berkembang menjadi komplikasi serius seperti pneumonia yang bahkan dapat berakibat fatal (Yuliana & Argarini, 2023). Berbagai permasalahan klinis yang kerap dijumpai kasus ISPA pada anak antara lain gangguan pola napas tidak efektif, bersihan jalan napas tidak efektif, ansietas, nyeri, intoleransi aktivitas, resiko tinggi infeksi dan gangguan pola tidur. Tindakan keperawatan primer yang perlu diterapkan adalah menjaga kelancaran jalan napas agar anak dapat bernapas secara alamiah

tanpa hambatan, mengurangi rasa nyeri yang dialami, serta memastikan kebutuhan oksigen anak dapat terpenuhi dengan baik (Arini & Syarli, 2022).

Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan untuk membersihkan sekret atau obstruksi dari saluran pernapasan untuk mempertahankan bersihan jalan napas (SDKI, 2017). Penumpukan sekret merupakan suatu hasil produksi dari bronkus yang keluar bersama dengan batuk atau bersihan tenggorokan. Penumpukan sekret menunjukkan adanya benda-benda asing yang terdapat pada saluran pernapasan sehingga dapat mengganggu keluar dan masuknya aliran udara (Montales, 2024). Sekret atau sputum adalah lendir yang dihasilkan karena adanya rangsangan pada membrane mukosa secara fisik, kimiawi maupun karena infeksi hal ini menyebabkan proses pembersihan tidak berjalan secara adekuat, sehingga mukus banyak tertimbun (Wagner, 2025). Ketika seseorang mengalami suatu ancaman yang nyata atau potensial pada status pernapasan dengan ketidakmampuan untuk batuk secara efektif maka dikatakan bersihan jalan nafas tidak efektif (Yuliana & Argarini, 2023).

Terdapat beberapa terapi non-farmakologis yang bisa diberikan untuk menekan gejala ISPA pada anak yaitu terapi uap hangat, teknik tepuk punggung, pemberian cairan, posisi tidur setengah duduk (semi-fowler) dan terapi inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih. Salah satu upaya untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif dapat dilakukan dengan pemberian obat dengan dihirup. Obat yang dihirup dapat

berpengaruh langsung di area tertentu atau ke seluruh tubuh melalui saluran pernapasan, seperti dengan cara menghirup uap, menggunakan nebulizer, atau semprotan aerosol seperti nebulisasi dan terapi penghirupan (Arini & Syarli, 2022). Salah satu metode yang tidak memakai obat, namun bisa diberikan kepada anak penderita ISPA adalah dengan melakukan terapi penghirupan minyak kayu putih.

Terapi inhalasi sederhana ini menggunakan kandungan utama minyak kayu putih yaitu *eucalyptol*, cineol, linalool, dan terpinol yang menimbulkan dampak mukolitik (pengencer dahak), broncodilataion (memperlancar nafas), anti inflamasi serta penekan batuk. Penguapan atau inhalasi sederhana membuat pembuangan dahak menjadi lebih efektif. Serta pada penerapan terapi ini menggunakan alat dan bahan yang mudah ditemui dengan harga yang terjangkau dan juga mudah untuk diterapkan dalam lingkungan keluarga. Tindakan tersebut juga aman diterapkan pada anak-anak (Istikomah, Sulistyowati, & Ningtyas, 2023).

Intervensi keperawatan dengan terapi inhalasi uap air hangat dan minyak kayu putih sudah terbukti bisa membersihkan dahak di saluran pernapasan dan bisa dilakukan di rumah oleh keluarga. (Seva & Sari, 2025). Pada penelitian yang dilakukan oleh Seva, P. & Sari, R. P. (2025) dengan judul “Penerapan Inhalasi Sederhana Menggunakan Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan ISPA Di Wilayah Kerja Kelurahan Ponorogo RT 07 Tahun 2025” didapatkan hasil selama 3 hari intervensi telah dilakukan asuhan keperawatan dengan

melakukan inhalasi uap minyak kayu putih efektif pada balita ISPA, didapatkan data menurunnya laju RR dan tidak adanya penumpukan sekret. Sebanding dengan penelitian yang dilakukan Handayani (2022) dengan judul “Penerapan Terapi Inhalasi Sederhana Dengan Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Napas Pada Anak Dengan ISPA” Terapi uap air hangat yang dicampur minyak kayu putih bisa membantu membersihkan saluran pernapasan. Hal ini terlihat dari berkurangnya suara napas yang tidak normal, frekuensi batuk berkurang, sputum menjadi lebih encer, dan warnanya berubah menjadi putih. Dengan demikian, terapi uap air hangat yang dicampur minyak kayu putih sangat efektif dalam meningkatkan kebersihan saluran pernapasan pasien ISPA.

Pada penelitian ini peneliti melakukan terapi inhalasi sederhana menggunakan *eucalyptus oil* sebanyak 2x sehari selama 3 hari pada An.G yang berusia 2 tahun 10 bulan dengan ISPA. Diketahui keluhan utama berupa batuk berdahak sejak 4 hari yang lalu dan tidak berkurang. Batuk meningkat pada pagi dan malam hari. Pada pengkajian didapatkan data bahwa terdapat sekret yang tertahan, batuk tidak efektif, suara napas tambahan berupa ronkhi, frekuensi pernapasan 36x/i dan anak tampak gelisah saat batuk.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kembali studi kasus yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada An.G Dengan ISPA Dan Penerapan Terapi Inhalasi Sederhana *Eucalyptus*

*Oil Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah karya ilmiah akhir ini, yaitu bagaimana asuhan keperawatan dengan penerapan terapi inhalasi sederhana dengan *eucalyptus oil* dapat mengatasi masalah bersihan jalan napas pada An.G di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi inhalasi sederhana *eucalyptus oil* pada An.G dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Melakukan pengkajian yang komprehensif pada An. G dengan ISPA.
- b) Menegakkan diagnosis keperawatan pada An. G dengan ISPA.
- c) Merencanakan intervensi keperawatan pada An. G dengan ISPA.
- d) Melakukan implementasi asuhan keperawatan pada An. G dengan ISPA dan penerapan terapi inhalasi sederhana *eucalyptus oil* untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

- e) Menganalisis evaluasi hasil asuhan keperawatan pada An. G dengan ISPA dan penerapan terapi inhalasi sederhana *eucalyptus oil* untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Profesi keperawatan**

Hasil penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat membantu profesi keperawatan sebagai bahan referensi dan bacaan bagi para perawat dalam menerapkan teori keperawatan serta memberikan asuhan keperawatan kepada anak dengan menggunakan terapi inhalasi sederhana minyak *eucalyptus* untuk mengatasi masalah keperawatan terkait kebersihan jalan napas pada anak yang menderita ISPA.

##### **2. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dan literatur pendukung bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi intervensi non-farmakologis pada kasus anak dengan ISPA, khususnya terapi inhalasi sederhana dengan *eucalyptus oil* dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendorong dilakukannya penelitian lanjutan dan mengembangkan intervensi serupa atau terapi komplementer lainnya yang bersifat murah dan mudah diterapkan dalam lingkungan keluarga.